

Optimalisasi Lahan Kosong Melalui Program Pengabdian Mahasiswa Dikelurahan Merjosari

Karisma Depi^{*1}, Widowati², Dian Noorvy³, I Made Indra⁴

^{1,2,4} Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggadewi - Malang

³ Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Tribhuwana Tunggadewi -Malang
Jl. Telaga Warna, Blok C, Tlogomas, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144,
Indonesia

e-mail: ^{*1}Karismadepidepikarisma@gmail.com

Abstrak

Pada kondisi awal, RT 04 RW 06 Kelurahan Merjosari memiliki area kosong seluas 700 m² yang dibiarkan terbengkalai dan belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya wawasan masyarakat mengenai pemanfaatan lahan untuk budidaya sayur dan tanaman hortikultura. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya pengetahuan tentang teknik pertanian serta keterbatasan akses terhadap informasi, sehingga lahan tersebut tidak memberikan nilai tambah bagi warga. Melalui pelaksanaan Program Pengabdian Mahasiswa Masyarakat Tematik (PMM-T), warga-terutama anggota Ibu PKK dan kader lingkungan-dilibatkan dalam kegiatan survei, persiapan lahan, dan pelatihan mengenai cara menanam serta manfaat tanaman hortikultura. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat sebesar 50–80% dan mengubah sekitar 700 m² lahan yang sebelumnya tidak produktif menjadi kebun yang bermanfaat. Upaya ini tidak hanya memperkuat ketahanan pangan keluarga, tetapi juga berkontribusi pada upaya penghijauan di lingkungan setempat.

Kata kunci: Pemberdayaan; penghijauan lingkungan; tanaman hortikultura; kebun produktif

1. PENDAHULUAN

Lahan pekarangan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui aspek estetika, ekonomi, dan kesehatan [1]. Namun, di Kelurahan Merjosari masih banyak lahan kosong yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Pekarangan yang seharusnya dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup sering kali terlantar karena sebagian besar warga belum menyadari potensi yang dapat diperoleh dari lahan tersebut. Meskipun tradisi bercocok tanam sudah ada, keterbatasan pengetahuan dan akses terhadap teknik pertanian modern menjadi hambatan utama dalam pengelolaan lahan pekarangan [2]. Banyak lahan kosong yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk menanam sayuran dan tanaman lain tidak dikelola dengan baik, sehingga menghambat pemenuhan kebutuhan pangan serta peluang peningkatan pendapatan dari hasil pertanian. Kurangnya pemahaman mengenai praktik pertanian yang efektif juga menghambat perkembangan usaha tani yang berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang teknik bercocok tanam modern dan keterbatasan akses terhadap sumber daya pertanian yang memadai [3]. Pemanfaatan pekarangan dapat memberikan kontribusi besar dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga sekaligus meningkatkan pendapatan dari hasil panen. Menurut data Kementerian Pertanian 2012, luas pekarangan di Indonesia mencapai 10,3 juta hektar atau sekitar 14% dari total lahan

pertanian rakyat [4]. Oleh karena itu, pemanfaatan lahan kosong menjadi kebun produktif merupakan solusi strategis untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat.

Program ini sangat mendesak mengingat potensi besar lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Penggunaan lahan pekarangan melalui model Kawasan Rumah Pangan Lestari (m-KRPL) dapat mendukung penerapan teknologi budidaya sayuran organik yang ramah lingkungan dan berkelanjutan [5]. Program ini penting untuk mengatasi masalah ketahanan pangan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mendukung aspek kesehatan dan konservasi lingkungan agar ekosistem tetap terjaga.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menerapkan teknik bercocok tanam yang efektif dan efisien serta mendorong pemanfaatan lahan kosong menjadi kebun produktif yang dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga, meningkatkan pendapatan, dan mendukung penghijauan lingkungan [6]. Melalui pelatihan dan pendampingan, diharapkan lahan kosong seluas sekitar 1 hektar di Kelurahan Merjosari dapat diubah menjadi area tanam sayuran organik seperti sawi, bayam, kangkung, dan tomat dengan pola tanam yang tepat agar sinar matahari tetap optimal dan estetika pekarangan terjaga. Selain itu, program ini juga bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan secara berkelanjutan dan adaptif terhadap teknologi pertanian modern, serta mensosialisasikan manfaat penghijauan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya lahan hijau [7].

Keberhasilan program ini dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu jumlah peserta pelatihan yang mengikuti kegiatan bercocok tanam dan penghijauan, luas lahan kosong yang berhasil ditanami minimal 1 hektar, jenis tanaman yang dibudidayakan berupa sayuran organik seperti sawi, bayam, kangkung, dan tomat, peningkatan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan lahan pekarangan, serta terbentuknya Kawasan Rumah Pangan Lestari yang produktif dan ramah lingkungan. Oleh karena itu, program ini diharapkan mampu mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan dan pendapatan keluarga, sekaligus mendukung konservasi lingkungan dan ketahanan pangan lokal [8].

2. METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Kelurahan Merjosari, yang memiliki potensi lahan kosong yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Pelaksanaan kegiatan direncanakan selama empat bulan, dengan beberapa sesi yang diadakan setiap minggu untuk memastikan partisipasi masyarakat secara optimal.

Peserta berasal dari masyarakat setempat, terutama ibu-ibu PKK dan kader lingkungan yang memiliki ketertarikan dalam bidang pertanian dan penghijauan. Mereka dipilih karena peran krusial mereka dalam memotivasi komunitas dan menyebarkan informasi yang didapat kepada anggota masyarakat lainnya. Sekitar 30–40 orang dari berbagai latar belakang mengikuti kegiatan ini, menciptakan suasana interaktif yang mendukung proses belajar dan kolaborasi.

Metode yang diterapkan dalam program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan lahan kosong. Pendekatan ini mencakup diskusi dan praktik langsung di lapangan, dengan fokus pada penerapan konsep menjadikan lahan kosong lebih hijau dan sehat. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan:

1. **Survey Lokasi:** Tim PMM-T berkoordinasi dengan pemerintah daerah dan pihak RT/RW untuk mengevaluasi potensi lahan kosong di Kelurahan Merjosari. Setelah program kerja disepakati, survei lokasi seluas 1 ha dilakukan untuk memahami kondisi lahan dan merencanakan langkah selanjutnya.



Gambar 1. Survey Dan Pembersihan Lahan

2. Persiapan Pelaksanaan Kegiatan: a) Koordinasi dengan melibatkan pihak-pihak terkait, seperti Ibu PKK, masyarakat, dan anggota RT/RW, untuk mendapatkan dukungan dan kolaborasi yang diperlukan. b) Persiapan tanaman hortikultura melalui diskusi Tim PMM tentang jenis tanaman hortikultura yang cocok untuk ditanam di lahan kosong dan bermanfaat bagi masyarakat setempat. c) Persiapan lahan dengan membersihkan dari rumput liar, kemudian dibuat bedengan dan digemburkan untuk siap digunakan sebagai media tanam



Gambar 2. Memberikan arahan tentang cara menanam dan persiapan bahan-bahan yang diperlukan untuk menanam bersama Ibu-Ibu PKK dan Kader Lingkungan

3. Tahap Sosialisasi: Pada tahap ini, manfaat dan penggunaan tanaman hortikultura dijelaskan melalui presentasi materi. Sesi tanya jawab dilakukan untuk menilai pemahaman peserta tentang pemanfaatan lahan dan jenis tanaman hortikultura yang akan ditanam dilahan, khususnya ibu-ibu PKK dan kader lingkungan yang berjumlah 20 orang, terhadap informasi yang telah disampaikan. Setelah itu, dilakukan simulasi praktik langsung untuk memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai teknik bercocok tanam yang benar.
4. Monitoring dan evaluasi: Untuk memastikan program berjalan sesuai target, evaluasi dan pemantauan dilakukan secara rutin melalui pengamatan lapangan, kuesioner, dan wawancara peserta. Tim pelaksana juga mengadakan pertemuan berkala untuk mengevaluasi kemajuan, mengatasi kendala, dan merencanakan perbaikan. Hasil monitoring ini menjadi dasar laporan dan tindak lanjut agar program berkelanjutan dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat



Gambar 3. Sosialisasi Bersama Ibu-Ibu PKK

Kegiatan ini dapat dijelaskan melalui bagan alur kegiatan (Gambar 4).



Penjelasan alur kegiatan:

1. Survei Lokasi: Tim PMM-T bekerja sama dengan pemerintah daerah serta RT/RW untuk mengidentifikasi potensi lahan kosong seluas 1 hektar.
2. Koordinasi: Melibatkan ibu-ibu PKK, kader lingkungan, dan masyarakat guna memperoleh dukungan serta membangun kolaborasi.
3. Persiapan Lahan dan Tanaman: Melakukan pembersihan lahan, pembuatan bedengan, serta memilih jenis tanaman hortikultura yang tepat untuk ditanam.
4. Sosialisasi dan Pelatihan: Menyampaikan materi, sesi tanya jawab, dan simulasi teknik bercocok tanam kepada peserta.
5. Praktik Lapangan: Peserta secara langsung melakukan penanaman bersama sebagai penerapan praktik.
6. Monitoring dan Evaluasi: Melakukan pemantauan secara berkala terhadap pertumbuhan tanaman dan partisipasi peserta.
7. Pelaporan dan Tindak Lanjut: Menyusun laporan hasil kegiatan serta merencanakan pelatihan lanjutan atau pendampingan berikutnya.

Indikator keberhasilan program

Indikator keberhasilan program ini dirancang untuk menilai sejauh mana pelaksanaan kegiatan berjalan efektif serta dampak yang dihasilkan secara menyeluruh. Salah satu indikator utama adalah luas lahan yang berhasil diidentifikasi dan diolah menjadi kebun produktif, dengan target minimal 700 m² di wilayah Kelurahan Merjosari. Keberhasilan pada tahap sosialisasi dapat diukur dari jumlah peserta yang aktif mengikuti kegiatan, khususnya ibu-ibu PKK dan kader lingkungan, dengan minimal 20 peserta, serta tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Pemahaman ini diukur melalui sesi tanya jawab dan praktik simulasi, dengan sasaran minimal 80% peserta mampu memahami dan mengaplikasikan materi tersebut. Selain itu, tingkat keterlibatan peserta selama pelatihan dan praktik lapangan juga menjadi tolok ukur penting, yang terlihat dari kehadiran dan partisipasi aktif dalam diskusi serta kegiatan penanaman. Indikator fisik keberhasilan mencakup keberhasilan pembersihan lahan, pembuatan bedengan, dan penanaman sayuran organik seperti sawi, bayam, kangkung, dan tomat pada lahan seluas 700 m². Keberlanjutan program dapat dinilai dari persentase tanaman

yang tumbuh sehat setelah tiga bulan, dengan target minimal 75% tanaman tetap hidup dan dirawat dengan baik. Terakhir, terbentuknya kelompok tani atau komunitas penghijauan yang aktif dalam perawatan dan pengelolaan lahan menjadi indikator penting untuk menjamin kelangsungan dan dampak jangka panjang program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim PMM-T bersama masyarakat telah berhasil mengidentifikasi dan memanfaatkan lahan kosong seluas 700 m² di Kelurahan Merjosari untuk budidaya tanaman hortikultura. Sekitar 1.000 bibit sayuran organik seperti sawi, bayam, kangkung, dan tomat telah ditanam secara bertahap. Walaupun panen belum dilakukan secara besar-besaran, hasil pengamatan menunjukkan bahwa tanaman tumbuh dengan baik, dengan tanaman cabai menghasilkan sekitar 0,5 sampai 1 kg cabai selama masa panen, tanaman tomat 1-3 kg, sedangkan tanaman terong ungu sekitar 1-4 kg selama masa panen. Tanaman mendapatkan perawatan rutin dari kelompok tani yang terbentuk. Keterlibatan aktif ibu-ibu PKK dan kader lingkungan dalam proses penanaman dan pemeliharaan menjadi modal utama untuk keberlanjutan program ini.

Peningkatan Ketersediaan Pangan

Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai kebun hortikultura memiliki peran krusial dalam meningkatkan ketersediaan pangan bagi keluarga. Temuan [9] menunjukkan bahwa optimalisasi pekarangan tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pendapatan rumah tangga. Selain itu, [10] menegaskan bahwa budidaya sayuran organik di pekarangan rumah dapat memperkuat ketahanan pangan sekaligus meningkatkan asupan gizi keluarga. Di Kelurahan Merjosari, meskipun data kuantitatif hasil panen masih belum tersedia, pertumbuhan tanaman yang sehat dan partisipasi aktif masyarakat menjadi indikator positif bahwa program ini berpotensi secara signifikan meningkatkan ketersediaan pangan lokal. Optimalisasi pekarangan tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan harian, tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, sebagaimana dilaporkan oleh yang menunjukkan keberhasilan budidaya hortikultura dengan pupuk organik di Desa Ternadi, Kabupaten Kudus. Selain itu, [11] menyatakan bahwa pengembangan hortikultura secara partisipatif di pekarangan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat sekaligus menyediakan sayuran segar bernilai ekonomi.

Program Pengabdian Mahasiswa Masyarakat Tematik (PMM-T) di Kelurahan Merjosari memberikan pelatihan dan pendampingan teknik bercocok tanam yang efektif, serta sosialisasi manfaat hortikultura yang mencakup penyediaan pangan, dukungan ekonomi, kesehatan, dan konservasi lingkungan. Temuan [12] menguatkan bahwa pelatihan budidaya hortikultura vertikultur di pekarangan dapat meningkatkan produktivitas tanaman di lahan terbatas dan memperkuat ketahanan pangan lokal.

Budidaya hortikultura di pekarangan juga berkontribusi pada diversifikasi pangan yang mendorong konsumsi makanan bergizi dan beragam. menambahkan bahwa pemanfaatan pekarangan secara optimal menyediakan sumber makanan segar yang mudah diakses, sehingga memperkuat ketahanan pangan rumah tangga.

Manfaat utama tanaman hortikultura meliputi:

- a) Penyediaan Pangan: Sayuran dan buah menyediakan nutrisi penting seperti vitamin, mineral, dan serat. Dengan bercocok tanam di pekarangan, keluarga dapat memenuhi kebutuhan pangan harian secara sehat dan berkelanjutan [13].
- b) Dukungan Ekonomi: Budidaya hortikultura menjadi sumber pendapatan tambahan karena produk hortikultura memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar besar,

sehingga penjualan hasil panen dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan membuka peluang usaha [14].

- c) Manfaat Kesehatan: Tanaman hortikultura juga termasuk tanaman obat (biofarmaka) yang bermanfaat bagi kesehatan. Konsumsi sayur dan buah secara rutin dapat membantu mencegah berbagai penyakit dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat [15].
- d) Konservasi Lingkungan: Penanaman hortikultura berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dengan menyerap karbon dioksida, menghasilkan oksigen, menjaga kesuburan tanah, serta mengurangi polusi udara dan meningkatkan kualitas lingkungan secara keseluruhan [16]

Sosialisasi manfaat tanaman hortikultura bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan lahan kosong sebagai ruang hijau produktif dan bernilai ekonomi. Beberapa tanaman hortikultura yang berhasil ditanam sebagai bagian pemberdayaan masyarakat meliputi:

- Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.): Komoditas kaya protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, zat besi, serta vitamin A, B1, B2, dan C dengan karakteristik fisik yang memengaruhi hasil produksi [17].
- Tomat (*Solanum lycopersicum* L.): Memiliki sistem perakaran yang terdiri dari akar tunggang, akar cabang, dan akar serabut dengan kedalaman hingga 60-70 cm, berfungsi menopang tanaman dan menyerap air serta unsur hara penting [18].
- Terong Ungu (*Solanum melongena*): Sayuran kaya vitamin A dan fosfor, mengandung alkaloid berkhasiat obat dan bersifat anti-kanker [19]

Pemanfaatan lahan pekarangan melalui budidaya tanaman hortikultura di Kelurahan Merjosari (Gambar 5 dan 6) sejalan dengan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang bertujuan meningkatkan ketersediaan pangan dan gizi keluarga sekaligus mendukung konservasi lingkungan [20].



Gambar 5. Penyemaian Bibit Tanaman Di Lokasi



Gambar 6. Perawatan Tanaman

Konservasi Lingkungan

Program penghijauan yang dilakukan melalui penanaman tanaman hortikultura di lahan pekarangan memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian lingkungan sekaligus memperkuat ketahanan pangan lokal. Penerapan pola tanam yang tepat pada sayuran mampu menjaga keseimbangan ekosistem mikro di sekitar rumah dengan meningkatkan kualitas fisik dan kimia tanah melalui penambahan bahan organik seperti kompos yang memperbaiki struktur dan porositas tanah. Menambahkan bahwa pengelolaan pekarangan yang baik tidak hanya memperindah lingkungan, tetapi juga berfungsi mengurangi erosi tanah serta meningkatkan kualitas udara dengan menyerap polutan dan menghasilkan oksigen [21].

Selain itu, budidaya hortikultura di pekarangan dapat mengurangi kebutuhan transportasi dan distribusi pangan, sehingga menurunkan jejak karbon serta dampak negatif lingkungan lainnya. Di Kelurahan Merjosari, pembuatan bedengan dan pengelolaan lahan secara organik mendukung konservasi lingkungan sekaligus memberikan manfaat ganda berupa perbaikan kualitas tanah dan keberlanjutan lingkungan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pemanfaatan pekarangan sebagai ruang hijau produktif juga berperan dalam meningkatkan keanekaragaman hayati lokal dan menyediakan habitat bagi mikroorganisme yang berperan penting dalam siklus hara tanah [22]. Tanaman hortikultura seperti pak coy, sawi, dan sayuran lain yang ditanam di pekarangan tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan keluarga tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, program penghijauan pekarangan dengan tanaman hortikultura merupakan solusi terpadu yang mengintegrasikan aspek ketahanan pangan, pemberdayaan masyarakat, dan konservasi lingkungan. Pendampingan dan edukasi berkelanjutan kepada masyarakat sangat penting agar pengelolaan pekarangan dapat berjalan optimal dan memberikan dampak positif jangka panjang.

Pemberdayaan Masyarakat dan Keterlibatan Sosial

Keterlibatan ibu-ibu PKK dan kader lingkungan sebagai agen perubahan memegang peranan penting dalam kesuksesan berbagai program pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam bidang ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan. [23] menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi aktif kader sangat diperlukan untuk menjamin keberlanjutan program pertanian lestari. Pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan secara interaktif tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga mendorong partisipasi dan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung.

Sejalan dengan hal tersebut, menyoroti pentingnya keterlibatan komunitas lokal, terutama ibu-ibu PKK dan kader lingkungan, dalam pengembangan pekarangan produktif. Mereka berfungsi sebagai penggerak utama dalam menyebarkan praktik bercocok tanam, pengelolaan limbah organik, dan pelestarian lingkungan pada tingkat rumah tangga maupun komunitas. Peran ini diperkuat oleh studi di Jawa Tengah yang menunjukkan bahwa Tim Penggerak PKK secara aktif mendorong pemanfaatan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga sekaligus mengatasi masalah stunting TP PKK Jateng. Selain itu, kader PKK di berbagai daerah didorong menjadi motor penggerak dalam pelestarian lingkungan melalui edukasi pengelolaan sampah rumah tangga, penghijauan, dan pengurangan penggunaan plastik TP PKK Jateng. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai contoh dalam menerapkan praktik ramah lingkungan yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas hidup masyarakat [24].

Kegiatan seperti lomba "Aku Hatinya PKK" yang diselenggarakan di Kabupaten Kampar menjadi wadah strategis untuk menggalang partisipasi ibu-ibu PKK dalam pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan berkelanjutan dan usaha produktif yang meningkatkan pendapatan keluarga. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana sinergi antara kader PKK, pemerintah kecamatan, dan desa dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pemanfaatan pekarangan secara signifikan. Lebih jauh, peran kader PKK dalam pelestarian lingkungan juga sangat vital. Kader PKK merupakan kunci keberhasilan dalam pelaksanaan program pengelolaan limbah, peningkatan estetika lingkungan, dan pengembangan rumah sehat yang berkelanjutan. Dengan dukungan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, kader PKK mampu mengoptimalkan potensi lahan pekarangan melalui inovasi teknologi ramah lingkungan serta mendorong partisipasi masyarakat dalam program pembangunan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pemberdayaan ibu-ibu PKK dan kader lingkungan sebagai agen perubahan menjadi landasan utama dalam keberhasilan program ketahanan pangan dan konservasi lingkungan. Pendekatan partisipatif, pelatihan intensif, dan dukungan dari pemerintah daerah sangat penting agar peran strategis kader ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif jangka panjang bagi masyarakat luas [25].

Faktor Pendorong dan Penghambat Pelaksanaan Program

Dalam pelaksanaan program ini, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan adalah keterlibatan masyarakat terutama dari kelompok ibu-ibu PKK dan kader lingkungan, sangat berkontribusi pada keberhasilan program dan kerja sama yang baik dengan pemerintah daerah serta RT/RW mendukung pelaksanaan kegiatan dan memastikan bahwa program ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Faktor penghambat diantaranya beberapa anggota masyarakat masih belum familiar dengan teknik pertanian modern, sehingga membutuhkan waktu dan upaya tambahan dalam proses pembelajaran serta keterbatasan akses terhadap alat pertanian dan bahan tanam yang berkualitas bisa menjadi tantangan dalam mencapai hasil optimal.

4. KESIMPULAN

Lahan kosong seluas 700 m² di Kelurahan Merjosari telah dimanfaatkan untuk menanam sekitar 1.000 bibit sayuran organik. Tanaman tumbuh baik dengan perawatan rutin dan partisipasi aktif ibu-ibu PKK serta kader lingkungan. Data kuantitatif hasil panen masih dalam pengumpulan. Pemanfaatan pekarangan meningkatkan ketersediaan pangan keluarga dan berpotensi menambah pendapatan. Penanaman hortikultura di pekarangan mendukung konservasi lingkungan dengan menjaga ekosistem mikro, mengurangi erosi, dan meningkatkan kualitas udara. Keterlibatan ibu-ibu PKK dan kader lingkungan meningkatkan keberhasilan program melalui peningkatan pengetahuan dan partisipasi aktif.

5. SARAN

Berdasarkan evaluasi terhadap kelebihan dan kekurangan kegiatan Pengabdian Mahasiswa Masyarakat Tematik (PMM-T) di Kelurahan Merjosari, berikut adalah beberapa rekomendasi untuk kelanjutan dan pengembangan program adalah penyediaan sesi pelatihan lanjutan tentang teknik pertanian modern dan manajemen kebun, meskipun pelatihan awal sudah dilakukan. Selain tanaman yang telah dikenalkan, disarankan untuk menambahkan variasi tanaman hortikultura yang sesuai. Mendorong partisipasi yang lebih aktif dari semua elemen masyarakat, termasuk pemuda dan kelompok rentan, dapat memperkuat keberlangsungan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kemendikbud-Ristek Dikti DRTPM yang telah memberikan dukungan pendanaan hibah Pengabdian kepada Masyarakat oleh Mahasiswa tahun 2024. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh pihak yang berperan, terutama kepada Kepala Prodi Agroteknologi Universitas Tribhuwana Tungadewi, perangkat desa, RW 06, masyarakat, Ibu PKK, serta kader lingkungan RW 06 Merjosari atas kesempatan dan dukungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nugroho, A., Wijayanti, S. N., & Setiawan, A. N. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran organik secara vertikutur. *Jurnal Abdimas Perkotaan*. 6(1), 233-242,2021.
- [2] Rahmawati, D. S., & Putra, M. R. Pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber peningkatan kualitas hidup masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Teknologi*. 5(1), 45-57,2019.
- [3] Agung, W., Studi, P., & Fakultas, A. Upaya pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman sayuran dengan media tanam polybag sebagai penyedia pangan masa pandemi covid-19 di desa woise. 8(1), 165–174,2022.
- [4] Lasmini, S. A., Imam, W., & Nurhayati. Optimalisasi Lahan Kering untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Berbasis Inovasi Teknologi dan Kearifan Lokal. *Fakultas Pertanian Universitas Tadulako*. 2(2):8-11,2017.
- [5] Tando, E. Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Melalui Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) Dalam Mendukung Penerapan Teknologi Budidaya Sayuran Organic di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Agroadi*. 2(1): 14-22,2018.
- [6] Aviva, I. Y., Alfariz, M. A., Khasiatillah, K., Rahman, H.,Lestari, U. A., Noorhayati, N.,... & Ramadhan, A. Pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan lahan kosong menjadi taman keranggan salawi. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*. 8(2), 391-402, 2024.
- [7] Lestari DD, Panggayuh DAF, Ramadhan CS. Pengembangan tanaman hortikultura melalui pemanfaatan lahan pekarangan secara partisipatif di Desa Galengdowo. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(2):37-44, 2024.
- [8] Warikar, E. L., Daawia, D., Suhartawan, B., & Nuriah, Y. Pendampingan Pemanfaatan Pekarangan dengan Pendekatan Permakultur di Kampung Yamta Kabupaten Keerom Provinsi Papua. *JURNAL ABDIMAS DINAMIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(2), 62-68,2023.
- [9] Oktaviani D, Susanto H, Lestari P. Pola tanam sayuran di pekarangan rumah untuk mendukung estetika dan produktivitas. *J Hortikultura*. 10(4):10-19,2020.

- [10] Fauzi, R., et al. Evaluasi efektivitas program pekarangan pangan lestari. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*.1(2)24-35,2022.
- [11] Iritani, Y. Peran tanaman hortikultura sebagai tanaman obat (biofarmaka) dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan dan Pertanian*, 10(3) 145-153,2022.
- [12] Solihin M, Rahman F, Yulianto A. Teknik budidaya sayuran di pekarangan rumah. *J Agron Indones*. 6(3):150-60,2022.
- [13] Ferreira AJD, Guilherme et al. Pelatihan pemanfaatan pekarangan dengan budidaya tanaman hortikultura secara vertikultur. *Jurnal Industri Pertanian*. 1(1):1-10,2023.
- [14] Sairdama, S. S., & Matakana, S. Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Budidaya Tanaman sayuran. *Jurnal Pengabdian Mandiri*. 2(10), 2067-2070,2023.
- [15] Sari N, Hermita N. Pemanfaatan pekarangan untuk budidaya tanaman sayuran sebagai upaya pelestarian lingkungan. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian*. 5(1):45-52,2020.
- [16] Okiror, P., J.B. Lejju, J. Bahati, G.K. Rugunda, C.I. Sebuuwufy. Maturity indices for tomato (*Solanum lycopersicum L.*), cv. Ghalia 281 in central ugada. *African Journal of Agricultural Research*. 12(14): 1196-1203,2017.
- [17] Servina, Y. Dampak Perubahan Iklim Dan Strategi Adaptasi Tanaman Buah Dan Sayuran Di Daerah Tropis. *Jurnal Litbang Pertanian*. 38(2): 65-76,2019.
- [18] Kurniawan A, Santoso B, Prasetyo L. Peran pekarangan dalam ketahanan pangan keluarga. *J Ketahanan Pangan*.7(3):89-98,2018.
- [19] Lestari DD, Panggayuh DAF, Ramadhan CS. Pengembangan tanaman hortikultura melalui pemanfaatan lahan pekarangan secara partisipatif di Desa Galengdowo. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(2):37-44,2024.
- [20] Sairdama, S. S., & Matakana, S. Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Budidaya Tanaman sayuran. *Jurnal Pengabdian Mandiri*. 2(10), 2067-2070,2023.
- [21] Widyastuti W, Ariyanto SE, Prakoso T, Murrinie ED. Pemanfaatan Pekarangan melalui Budidaya Tanaman Hortikultura dengan Memanfaatkan Pupuk Organik di Desa Ternadi, Kabupaten Kudus. *JAMALI*. 7(1):136-142,2024.
- [22] Adi, S. Partisipasi masyarakat dalam program penghijauan. *Jurnal Abdimas BSI*. 5(2): 45-52,2017.
- [23] Sari NM, Wibowo A, Hadi S. Kontribusi pekarangan terhadap kualitas hidup masyarakat. *J Lingkungan Pembangun*. 8(1):34-42,2020.
- [24] Jovani, A. Belajar Dari Desa: PKK Sebagai Organisasi Gerakan Perempuan. *Aristo*. 4(1) 146-157,2016.
- [25] Wardana IGA, Putri NM, Santoso B. Pemanfaatan pekarangan untuk ketahanan pangan dan gizi keluarga. *J Gizi Pangan*.14(1):45-55,2021..